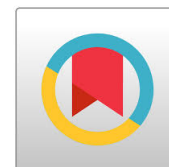


Pengembangan media *storybook pic-pop* berbasis budaya lokal Palembang untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia dini



a* Ade Tria Lestari, b¹ Hapidin, c² Zarina Akbar

^a Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Rawamangun, DKI Jakarta, Indonesia

^b Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Rawamangun, DKI Jakarta, Indonesia

^c Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Rawamangun, DKI Jakarta, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Submit:

28 November 2019

Accepted:

27 Desember 2019

Publish:

10 Januari 2020

ABSTRACT

The social-emotional development aspect is very important to be developed in early childhood, specifically about prosocial behavior. This study aims to develop a book based on Palembang's local culture to improve prosocial behavior in early childhood. The introduction of local culture is packaged through interesting pictures. The research method used is research and development with the ADDIE model. The technique of collecting data is based on the results of expert validation and trial data through One Group Pretest-Posttest Design and data analysis using Paired Sample T-test statistics. This study involved children aged 4 to 6 years in Musi Banyuasin Regency. The results of research and product development shows: The design of storybook media products is appropriate for increasing children's understanding of prosocial behavior and Palembang's cultural learning. Then, the effectiveness of the media seen from the results obtained from the pretest-posttest data of children with a significance value of 0,000 < 0.05 this shows the value of the pretest-posttest supports the difference; Furthermore, cultural validity reflects the media of the book can be used for children in understanding cultural literacy so that children are rich in cultural insights specifically the local culture of Palembang.

KEYWORD:

Story Book

Early Childhood

Local Culture

ABSTRAK

Aspek perkembangan sosial-emosional sangat penting dikembangkan pada anak usia dini, khususnya tentang perilaku prososial. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah buku berbasis budaya lokal Palembang untuk meningkatkan perilaku prososial pada anak usia dini. Pengenalan budaya lokal dikemas melalui gambar yang menarik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan dengan model ADDIE. Teknik pengumpulan data didasarkan pada hasil validasi ahli dan data uji coba melalui *One Group Pretest-Posttest Design* dan analisis data menggunakan statistik *Paired Sample T-test*. Penelitian ini melibatkan anak usia 4 sampai 6 tahun di Kabupaten Musi Banyuasin. Hasil penelitian dan pengembangan produk menunjukkan bahwa: Desain produk media buku cerita layak untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang perilaku prososial dan budaya Palembang. Kemudian, keefektifitasan media terlihat dari hasil yang diperoleh dari data pretest-posttest dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, hal ini menunjukkan bahwa nilai pretest-posttest terdapat perbedaan; Selanjutnya, validitas budaya menunjukkan bahwa media buku tersebut dapat digunakan untuk anak-anak dalam memahami literasi budaya sehingga anak-anak kaya akan wawasan budaya khususnya budaya lokal Palembang.

Copyright © 2019. Al-Asasiyya: Journal Basic of Education,

<http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/index>. All right reserved

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license



*Corresponding author email: bayu@umri.ac.id (*Baidarus*)

1Corresponding author email: almafaza09@yahoo.com (*Tasman Hamami*)

2Corresponding author email: fitriahmsuud@gmail.com (*Fitriah M Suud*)

3Corresponding author email: azamsyukurrahmatullah@yahoo.com (*Azam Syukur Rahmatullah*)

1. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan masa dimana perkembangan anak perlu dikembangkan secara optimal, dan pendidik maupun orangtua dapat menggunakan berbagai stimulus kepada anak untuk mengoptimalkan perkembangannya. Usia prasekolah menjadi waktu bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya, untuk menjadi individu yang kompeten dalam mempersiapkan kehadiran mereka di sekolah yang akan datang (Marryat, Thompson, Minnis, & Wilson, 2014). Perilaku prososial merupakan salah satu aspek keterampilan sosial yang mulai muncul dan berkembang pada anak usia dini. Perilaku prososial mengacu pada tindakan sukarela yang ditujukan untuk menguntungkan orang lain, seperti berbagi, menyumbang, peduli dan menghibur (Caprara, Luengo Kanacri, Zuffianò, Gerbino, & Pastorelli, 2015). Alfiyah dan Martini mengemukakan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku memberikan kebaikan secara sukarela kepada orang lain seperti membantu, berbagi, menghibur dan bekerjasama (Alfiyah & Martani, 2015). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disintesis bahwa perilaku prososial sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar dan sukarela untuk memberikan manfaat kepada orang lain melalui empati, kerjasama, tolong-menolong dan berbagi.

Kenyataan dilapangan, peneliti menemukan bahwa perkembangan perilaku sosial anak masih berkembang, khususnya perilaku prososial di sekolah. Hal ini terlihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh anak, yaitu anak masih bersikap acuh tidak peduli kepada temannya, masih ditemani orangtua, dan tidak mau bermain bersama teman. Dan dalam mengembangkan aspek perkembangan sosial-emosional anak disekolah guru hanya menggunakan intruksi verbal kepada anak. Hal ini disebabkan oleh kurangnya media pembelajaran yang memadai untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Daemi & Farnia didalam penelitiannya menemukan bahwa bercerita memiliki pengaruh terhadap keterampilan sosial pada anak, khususnya perilaku prososial (Daemi & Farnia, 2013).

Hal ini berarti kegiatan bercerita dapat membantu anak berkomunikasi dengan teman, guru, ataupun orangtua Sehingga terjalin kelekatan diantara mereka. Hubungan kedekatan yang baik akan membawa anak merasa disayangi dan diterima oleh lingkungan sekitarnya. Bercerita berbasis budaya juga dapat digunakan oleh guru untuk mendukung pembelajaran sosial dan emosional anak di sekolah. Dimana nilai-nilai budaya dapat digunakan untuk mendukung perkembangan nilai sikap pada anak melalui cerita. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Cotton & Dally bahwa buku bergambar berbasis budaya dapat digunakan menjadi salah satu cara dalam membentuk sikap dasar sosial anak dengan memodelkan perilaku yang tepat (Cotton & Daly, 2015).

Berdasarkan analisis kebutuhan ditemukan beberapa fakta bahwa permasalahan-permasalahan yang muncul saat ini lebih kurang disebabkan oleh kurangnya media pembelajaran yang memadai. Khususnya pada pengenalan budaya dan perilaku prososial. Pengamatan dilakukan melalui survey dan studi komparatif tentang buku-buku berbasis budaya, ditemukan bahwa belum ada buku tentang prososial berbasis budaya lokal Palembang yang berbentuk Pop Up dan Picturebook. Oleh karena itu, maka dikembangkan sebuah media untuk anak dalam mendukung pembelajaran terkait sosial dan budaya, khususnya perilaku prososial pada anak. Pengembangan media tersebut yaitu media literasi budaya berbentuk Pop-Up dan Picturebook dengan gambar yang penuh warna, menarik dan sesuai tahapan usia anak. Pengembangan media ini bertujuan untuk mengenalkan kembali budaya lokal Palembang dan pemahaman tentang perilaku prososial pada anak dan dikemas secara sederhana untuk anak usia 4 sampai 6 tahun.

Menurut Bandura didalam bukunya “Social Learning Theory” mengemukakan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari secara observasi melalui pemodelan. Artinya individu membentuk perilaku dari hasil pengamatan dan peniruan terhadap perilaku yang dilihatnya (Bandura, 1977). Hal senada juga diungkapkan oleh Syukria dan Siregar bahwa anak sejatinya merupakan peniru handal, dimana pada usianya anak menirukan apa saja yang ia lihat, ia dengar dan ia rasakan (Syukria & Siregar, 2018). Hal ini terlihat dari perilaku anak yang mulai mempelajari apa yang ada dilingkungan sekitarnya, seperti menirukan apa yang dilakukan oleh ayah dan ibunya di rumah. Oleh sebab itulah kita sebagai pendidik sekaligus orangtua harus bijak dalam menyikapi dan membimbing anak baik di rumah maupun di sekolah. Pemodelan membuat pengamat meniru atau mereproduksi perilaku yang diamati, dan pemodelan di ruang kelas dapat dibuat paling efektif, salah satunya dengan memperkenalkan perilaku sosial yang dimodelkan melalui cerita, gambar ataupun kartun (Gresham, 1982).

Berdasarkan penjelasan di atas, bercerita menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku sosial pada anak. Cerita juga menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya pada anak usia 4 sampai 6 tahun yang belum bisa memahami konsep-konsep abstrak. Sehingga melalui cerita anak-anak lebih mudah memahami makna yang ingin disampaikan dengan tampilan gambar yang konkret. Bercerita merupakan cara atau alat komunikasi lisan yang dapat digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi ataupun pengetahuan yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan lisan. Selain itu sebuah cerita juga dapat memberikan pengalaman baru dan wawasan untuk anak serta pesan yang dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari

(Mustika Sari, Toha, & Nurani, 2019). Hal ini berarti bahwa cerita ataupun bercerita dapat digunakan oleh guru untuk menambah pengetahuan baru dan menyampaikan informasi spesifik kepada anak. Buku cerita menjadi salah satu media yang sering digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan secara lebih konkrit dan menarik.

Dengan menggunakan buku cerita guru dapat mengajarkan keterampilan sosial, seperti hubungan teman sebaya, berbagi, dan lain sebagainya kepada anak (Gonen, Aydos, & Erturk, 2012). Buku cerita bergambar juga bisa digunakan sebagai media untuk meningkatkan perilaku baik pada anak (Retnowati, Salim, & Saleh, 2018). Buku cerita bergambar juga bisa digunakan untuk menyampaikan informasi tentang suatu objek menjadi lebih jelas dan konkret. Kolaborasi tulisan dan gambar dapat digunakan untuk menyamakan persepsi pembaca terhadap sebuah informasi yang terdapat didalam cerita (Effendy et al., 2013). Selain itu, buku cerita bergambar dapat digunakan sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai moral dan alat untuk melestarikan budaya (Lynn & Dixon, 2013). Hal ini berarti buku cerita bergambar dapat digunakan untuk mendorong perilaku baik, penanaman nilai-nilai budaya, moral, dan sosial. Dimana guru maupun orangtua dapat mengajarkan anak-anak mereka tentang nilai-nilai kebaikan melalui gambar yang konkret yang ada di dalam buku cerita tersebut.

2. Metode Penelitian

Media Pic-Pop Pancalang merupakan hasil dari penelitian dan pengembangan menggunakan model ADDIE. Model ADDIE sendiri terdiri dari beberapa langkah yaitu Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation (Branch, 2009). Research and Development merupakan sebuah model pragmatis sistematis dalam mengkonkretisasi teori dalam bentuk prosedural dan konseptual melalui penambahan komponen melalui penambahan komponen tertentu ataupun unsur baru dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dalam tahapan-tahapan tertentu. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Musi Banyuasin, tepatnya di Kecamatan Babat Toman. Subjek penelitian adalah anak usia 4 sampai 6 tahun yang berada di Kecamatan Babat Toman. Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif *One Group Pretest-Posttest Design* yang diperoleh dari hasil tes sebelum (*Pre-test*) dan sesudah (*Posttest*) penggunaan media Pic-Pop berbasis budaya lokal Palembang. Kemudian nilai tes dianalisa melalui Uji t-berpasangan dan kualitatif berupa studi literatur, studi komparatif, survey, wawancara, observasi dan catatan lapangan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Desain media yang dikembangkan adalah berupa media Pic-Pop storybook berjudul “Pancalang” untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia dini. Media Pic-Pop book merupakan hasil dari modifikasi buku cerita bergambar dengan menggunakan teknik Pop-Up dan Picturebook. Tujuannya untuk menambah wawasan dan interaksi anak ketika menggunakan media tersebut. Media Pic-Pop ini berbasis budaya lokal Palembang yang dikemas dengan cerita aktivitas keseharian tiga tokoh yang disesuaikan dengan anak usia 4 sampai 6 tahun.

Gambar 1.1 Media Storybook Pic-Pop Pancalang



Media ini dikembangkan berdasarkan proses sebagai berikut: Pertama, peneliti melakukan analisis kebutuhan melalui survey, observasi lapangan dan wawancara terkait perilaku prososial dan budaya. Hasil survey, observasi dan wawancara menunjukkan bahwa minimnya media pembelajaran yang dipakai dan pengembangan perilaku prososial lebih kepada pengajaran secara lisan. Kemudian peneliti melakukan studi komparatif terhadap buku-buku berbasis budaya dan hasilnya menunjukkan bahwa belum ada buku cerita bergambar yang mengangkat tema Palembang dan prososial secara bersamaan. Selanjutnya, peneliti melakukan studi literatur terhadap beberapa artikel dan didapatkan hasil bahwa belum ada penelitian terdahulu yang mengembangkan media Pic-Pop storybook berbasis budaya Palembang.

Setelah melakukan analisis kebutuhan, peneliti membuat draf model pengembangan media Pic-Pop menggunakan model pengembangan model ADDIE. Kemudian Draft Final yang sudah jadi merupakan hasil akhir dari pengembangan model dan telah diuji oleh pakar ahli, uji one to one, uji kelompok kecil terhadap 10 orang anak dan uji kelompok besar terhadap 39 orang anak di Kecamatan Babat Toman, Kabupaten Musi Banyuasin. Pertama, Uji Kelayakan media storybook Pic-Pop yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada pakar ahli. Uji kelayakan dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 1.2 Hasil Uji Kelayakan Model

NO	Pakar Ahli	%	Kriteria
1	Paud	92.8%	Sangat Layak
2	Bahasa	75%	Layak
3	Media	73%	Layak
4	Budaya	89.2%	Sangat Layak

Selanjutnya melakukan uji efektivitas menggunakan metode penelitian pre-experimen 'One Group Pretest-Postest', dan analisis data menggunakan uji-t paired sample. Hasil perhitungan nilai pretest-postest menggunakan SPSS didapatkan hasil sebagai berikut:

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Efektivitas	Pretest - Posttest	-17.641	2.422	.388	-18.426	-16.856	-45.480	38	.000

Dari table di atas, didapatkan nilai $t_{hitung} -45.480 > t_{table} 2.024$ dan Sig. (2-tailed) sebesar 0.000. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini terlihat dari hasil nilai Sig. $0.000 < 0.05$, maka data tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan antara sebelum dan sesudah menggunakan media storybook Pic-Pop berbasis budaya lokal Palembang untuk meningkatkan perilaku prososial anak.

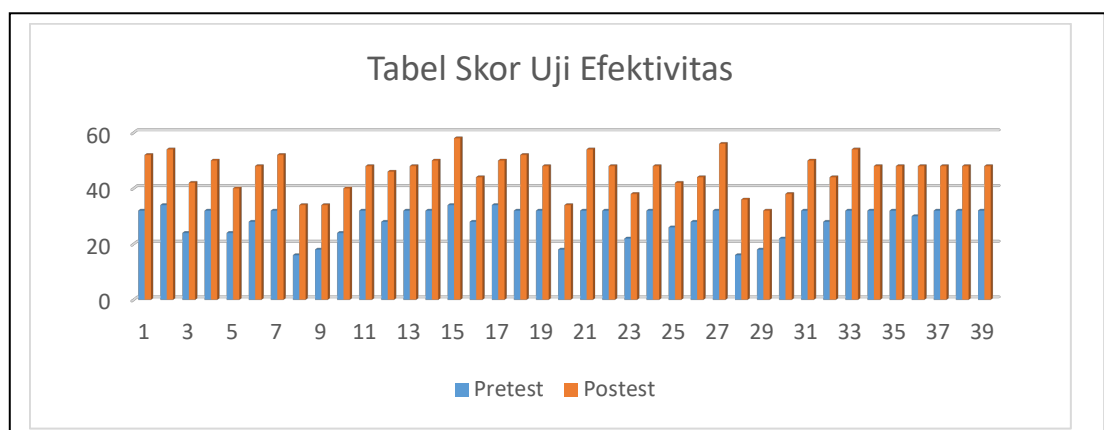
b. Pembahasan

Media merupakan sarana ataupun perantara baik berbentuk fisik maupun non fisik yang sering dipakai untuk memudahkan dalam penyampaian informasi dalam

proses pembelajaran. Media juga mencakup segala hal yang dapat membantu anak memperoleh pengetahuan, pengalaman, keterampilan serta sikap (Effendy et al., 2013). Serta, membantu guru dalam menyampaikan informasi kepada anak sehingga belajar menjadi lebih menarik (Omeng & Priscah, 2016). Hal ini berarti media merupakan alat ataupun sarana yang dapat digunakan oleh guru untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan memudahkan anak menyerap informasi yang diberikan.

Penelitian ini menghasilkan sebuah produk yaitu media storybook pic-pop berbasis budaya lokal Palembang untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia dini. Media storybook ini merupakan media cetak berbentuk buku cerita bergambar yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi terkait budaya-budaya Palembang meliputi kesenian, bangunan, ciri khas daerah dan tradisi. Serta perilaku prososial seperti kerjasama, berbagi, tolong-menolong, dan sopan santun. Dan hasil skor pretest-posttest di dua sekolah menunjukkan bahwa media storybook Pic-Pop dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial pada anak usia 4 sampai 6 tahun. Skor pretest-posttest dapat dilihat pada diagram batang berikut ini:

Diagram 1.3: Skor Uji Efektivitas



Cerita selain sebagai media yang digunakan untuk menghibur dan menyampaikan pesan secara konkret. Cerita juga dapat digunakan untuk menyampaikan warisan budaya, sejarah dan cara berperilaku yang baik (Kocaman-Karoglu, 2015). Buku cerita bergambar dapat digunakan untuk memperkenalkan karakter, keterampilan sosial ataupun pemecahan masalah secara sederhana lewat situasi yang digambarkan dalam buku cerita bergambar (Santos & Fettig, Angel, Shaffer, 2012). Berdasarkan hasil uji coba lapangan diperoleh fakta bahwa setelah membaca menggunakan media storybook Pic-Pop “Pancalang” anak-anak menerima informasi baru dari isi cerita dan konten yang disampaikan, yaitu mengetahui berbagai

budaya-budaya Palembang dan paham akan perilaku-perilaku sosial yang muncul dalam gambar, khususnya perilaku prososial.

Setelah membaca buku anak-anak mengetahui bahwa budaya-budaya Palembang tidak hanya identik dengan jembatan ampera dan pempek saja. Melainkan masih ada rumah limas, ikan belida, perahu bidar, telok abang, tari gending sriwijaya dan lain sebagainya. Tari gending sriwijaya seringkali mereka pahami sebagai pengantin wanita karena para penari dan pengantin perempuan biasa memakai pakaian adat yang hampir sama tapi tidak serupa yaitu pakaian tradisional Asean gede. Begitupun untuk pakaian adat laki-laki. Melalui buku cerita bergambar anak membandingkan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru, dan dengan buku cerita anak mengetahui informasi baru terkait tari gending sriwijaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget bahwa anak dapat membangun schemanya dengan menyesuaikan pengetahuan yang ada dengan informasi yang baru diperoleh (Santrock, 2017).

Buku cerita bergambar “Pic-Pop Pancalang” mengandung informasi budaya dan pesan prososial melalui ilustrasi dan teks yang tertulis. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh R. Barton & Barton bahwa cerita sebagai literasi dapat memberikan pengetahuan yang luas akan nilai-nilai sejarah, kebudayaan, identitas diri, tradisi dan tempat dimana kita tinggal (Barton & Barton, 2017). Dan dalam hal ini unsur cerita serta ilustrasi yang dibuat memiliki peran dalam menyampaikan pesan dan informasi yang ingin disampaikan oleh penulis. Selain itu keterlibatan pihak percetakan dalam membantu peneliti merancang buku cerita bergambar sesuai dengan peneliti inginkan sangatlah membantu penelitian dan pengembangan media ini.

Buku sebagai media cetak memiliki peran dalam kemampuan literasi anak, seperti penambahan jumlah kosa kata, alur cerita, penokohan, fonologi, kesiapan membaca dan menulis untuk anak ke jenjang lebih lanjut (Kozminsky & Asher-Sadon, 2013). Media Pic-Pop Pancalang selain sebagai referensi tentang budaya lokal dan prososial juga dapat menstimulasi anak cinta akan buku dan membaca sejak usia dini. Hal ini juga senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh Dhieni, dkk bahwa tujuan memperkenalkan buku kepada anak yaitu untuk mengembangkan rasa cinta terhadap buku, budaya membaca, memperkuat daya berpikir, imajinasi, berbicara, kreativitas, emosi, nilai dan sikap serta keaksaraan anak untuk mempersiapkan diri dalam kehidupan nyata. Hal tersebut menjadikan media storybook Pic-Pop Pancalang sebagai media cetak yang memiliki dampak yaitu sebagai media yang dapat

meningkatkan literasi, daya pikir, motorik halus, percaya diri dan kesiapan sekolah anak. Secara tidak langsung media storybook ini membuat suasana belajar lebih ceria dan menyenangkan dan anak belajar kosa kata baru, sehingga pembendaharaan kata anak bertambah.

Pada saat uji kelompok kecil, uji kelompok besar dan uji efektivitas peneliti menemukan bahwa sebelum diberi perlakuan, masih banyak anak-anak yang belum memahami tentang perilaku prososial dan mengetahui tentang budaya-budaya Palembang. Namun ilustrasi yang ada pada media storybook Pic-Pop “Pancalang” membantu anak memahami budaya dan perilaku prososial melalui ilustrasi gambar dan isi narasi cerita. Nurgiyantoro didalam bukunya, mengemukakan bahwa dengan cerita penulis dapat menyampaikan informasi perilaku baik dan buruk secara implisit kepada anak melalui isi cerita yang dibuat (Nurgiyantoro, 2013). Hal senada juga diungkapkan oleh Setiantono bahwa cerita memberikan informasi dan menanamkan nilai-nilai sosial, moral, serta pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan sosialnya (Setiantono, 2012). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media storybook Pic-Pop berbasis budaya lokal Palembang dapat meningkatkan perilaku prososial pada anak dan digunakan sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai sosial-budaya dengan memuat berbagai informasi terkait perilaku prososial dan budaya lokal Palembang.

4. Kesimpulan

Indonesia sebagai Negara dengan seribu pulau dan beragam kebudayaan, memiliki setuaja pesona dan juga nilai-nilai sosial budaya. Media storybook ini merupakan media alternatif yang dikembangkan untuk mengenalkan budaya-budaya Palembang dan mengatasi masalah perilaku prososial yang masih sering ditemukan di lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya di Kabupaten Musi Banyuasin. Berdasarkan hasil uji efektivitas produk di Paud Tulip dan TK Al-Barokah, Kec. Babat Toman. Dapat disimpulkan bahwa media storybook Pic-Pop yang telah dikembangkan terbukti efektif meningkatkan perilaku prososial pada anak. Hasil ini terlihat dari perbedaan nilai skor pretest-posttest yaitu sebelum dan sesudah menggunakan media storybook Pic-Pop berbasis budaya lokal Palembang. Hasil survey, wawancara dan catatan lapangan menjadi penguat kelayakan media yang telah dikembangkan. Hasil wawancara guru menunjukkan bahwa belum pernah ada buku cerita bergambar berbasis budaya lokal Palembang, guru juga menilai bahwa media yang dikembangkan sangat menarik dan berwarna-warni dan layak digunakan untuk anak usia dini. Selain itu, hasil kelayakan juga diukur dari hasil catatan lapangan, dimana anak-anak

terlihat antusias, tertarik dan terpana melihat isi cerita yang berbentuk 3D dan mendengarkan cerita dengan seksama.

Daftar Pustaka

- Alfiyah, S., & Martani, W. (2015). Validasi Modul Bermain Peran “Aku Sayang Kawan” untuk Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Prosocial pada Anak Usia Dini. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 1(2), 120–137. <https://doi.org/10.22146/GAMAJPP.9214>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. United State of America: Prentice-Hall, Inc.
- Barton, G., & Barton, R. (2017). The importance of storytelling as a pedagogical tool for indigenous children. In S. Garvis & N. Pramling (Eds.), *Narratives in Early Childhood Education: Communication, Sense Making and Lived Experience* (1st ed., pp. 45–57). London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315640549>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York & London: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Caprara, G. V., Luengo Kanacri, B. P., Zuffianò, A., Gerbino, M., & Pastorelli, C. (2015). Why and How to Promote Adolescents’ Prosocial Behaviors: Direct, Mediated and Moderated Effects of the CEPIDEA School-Based Program. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(12), 2211–2229. <https://doi.org/10.1007/s10964-015-0293-1>
- Cotton, P., & Daly, N. (2015). Visualising Cultures: The “European Picture Book Collection” Moves “Down Under.” *Children’s Literature in Education*, 46(1), 88–106. <https://doi.org/10.1007/s10583-014-9228-9>
- Daemi, M., & Farnia, M. A. (2013). The effect of the storytelling on social skills of female preschools’ students of educational district (1) in Tabriz. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 3(1), 197–203.
- Effendy, Y., Bangsa, P. G., Sn, S., Sn, M., Yudani, H. D., Studi, P., ... Petra, U. K. (2013). Perancangan Buku Cerita Bergambar Dang Gedunai untuk Anak Usia 4-6 Tahun. *DKV Adiwarna, Universitas Kristen Petra*, 1, 56–58.
- Gonen, M., Aydos, E. H., & Erturk, H. G. (2012). Social Skills in Pictured Story Books. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 5280–5284. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.422>
- Gresham, F. M. (1982). Social Skills Instruction for Exceptional Children. *Theory Into Practice*, 21(2), 129–133. <https://doi.org/10.1080/00405848209542994>
- Kocaman-Karoglu, A. (2015). Telling stories digitally: an experiment with preschool children. *Educational Media International*, 52(4), 340–352. <https://doi.org/10.1080/09523987.2015.1100391>
- Kozminsky, E., & Asher-Sadon, R. (2013). Media Type Influences Preschooler’s Literacy Development: E-book versus Printed Book Reading. *Interdisciplinary Journal of E-Skills and Lifelong Learning*, 9, 233–247. <https://doi.org/10.28945/1928>
- Lynn, M., & Dixson, A. D. (2013). *Handbook of critical race theory in education* (1st ed.). New York, NY: Routledge.
- Marryat, L., Thompson, L., Minnis, H., & Wilson, P. (2014). Associations between social isolation , pro-social behaviour and emotional development in preschool aged children : a population based survey of kindergarten staff. *BMC Psychology*, 1–11.

- Mustika Sari, I. T., Toha, H., & Nurani, Y. (2019). Improving Early Childhood Prosocial Behavior through Activity Storytelling with Puppets. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 155. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.75>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Omenge, O. R., & Priscah, M. J. (2016). Understanding the Utilization of Instructional Media in Training Health Professionals. *IOSR Journal of Nursing and Health Science (IOSR-JNHS)*, 5(3), 1–8. <https://doi.org/10.9790/1959-0503030108>
- Retnowati, G., Salim, R. M. A., & Saleh, A. Y. (2018). Effectiveness of Picture Story Books Reading to Increase Kindness in Children Aged 5-6 Years. *Lingua Cultura*, 12(1), 89. <https://doi.org/10.21512/lc.v12i1.2095>
- Santos, R. M., & Fetting, Angel, Shaffer, L. (2012). Helping Families Connect Early Literacy with Development. *Young Children*, 67(March), 88–94.
- Santrock, J. W. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: KENCANA.
- Setiantono, T. (2012). Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini Di Paud Smart Little Cilame Indah bandung. *Empowerment*, 1(2252), 18–23.
- Syukria, S., & Siregar, N. Si. S. (2018). Buku Cerita Si Kancil dan Perilaku Meniru Siswa Taman Kanak-kanak. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(2), 86. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i2.11285>.